

BUDAYA NIKAH NGODHEH DI MASYARAKAT MADURA DAN IMPLIKASINYA PADA KEYAKINAN ORANGTUA DALAM POLA PENGASUHAN ANAK

Luthfatun Nisa'

Universitas Islam Negeri Madura
Email: luthfatunnisa@iainmadura.ac.id

Nisael Amala

Universitas Islam Negeri Madura
Email: nisaelamala@iainmadura.ac.id

Ardhana Reswari

Universitas Islam Negeri Madura
Email: ardhana.reswari@iainmadura.ac.id

Maulidatul Ar'fiya

Universitas Islam Negeri Madura
Email: maulidatularfiya@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa budaya nikah *ngodheh* dan pengaruhnya terhadap keyakinan orang tua muda dalam pengasuhan, serta dampak budaya nikah *ngodheh* pada masyarakat Madura dalam pola pengasuhan terhadap perkembangan anak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif dengan proses pengumpulan data berdasarkan fakta lapangan yang digali secara mendalam dan terperinci terkait faktor yang mempengaruhi keyakinan orangtua dalam proses pengasuhan dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua di desa Ceguk Tlanakan Pamekasan yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Jumlah subjek yang terlibat adalah 20 orang tua baik ayah maupun ibu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisa dengan tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan pengujian keabsahan data. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Pengaruh keyakinan orangtua muda sebagai dampak budaya nikah *ngodheh* dalam pola pengasuhan terhadap perkembangan anak secara signifikan mempengaruhi pada konflik antar generasi dalam pola pengasuhan, kurangnya kesadaran terhadap hak anak, pola komunikasi yang terbatas, tekanan sosial dalam menjalankan peran orang tua, ketidaksiapan mental dan emosional orang tua muda, dominasi tradisi atas inovasi dalam pendidikan anak, dampak stigma terhadap perkembangan anak, serta minimnya pengetahuan tentang kesehatan dan nutrisi anak.

Kata kunci: Keyakinan Orangtua; Masyarakat Madura; Ngikah *Ngodheh*; Pola Pengasuhan.

Abstract: This study aims to describe and analyze the culture of nikah *ngodheh* and its influence on the beliefs of young parents in parenting, as well as the impact of nikah *ngodheh* culture in Madurese society on parenting patterns on child development. This research method uses a qualitative research approach with a descriptive type with a data

collection process based on field facts that are explored in depth and detail regarding factors that influence parental beliefs in the parenting process and its impact on child development. The subjects in this study were parents in the village of Ceguk Tlanakan Pamekasan who have children aged 4-6 years. The number of subjects involved was 20 parents, both fathers and mothers. Data collection techniques used were in-depth interviews, observation, literature studies, and documentation. Furthermore, the data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, data verification and data validity testing. The results of this study found that the influence of young parents' beliefs as an impact of the culture of nikah ngodheh in parenting patterns on child development significantly influences intergenerational conflict in parenting patterns, lack of awareness of children's rights, limited communication patterns, social pressure in carrying out the role of parents, mental and emotional unpreparedness of young parents, the dominance of tradition over innovation in children's education, the impact of stigma on child development, and minimal knowledge about children's health and nutrition.

Key words: *Madurese society; Nikah Ngodheh, Parenting patterns; Parental beliefs*

PENDAHULUAN

Masyarakat Madura mempercayai akan pentingnya menjaga budaya dan tradisi dari para leluhur. Salah satu budaya yang masih dilaksanakan secara turun-temurun adalah nikah muda atau "*Nikah Ngodheh*" walaupun tidak sesuai dengan aturan pemerintah yang mensyaratkan usia minimum dalam jenjang pernikahan baik laki-laki maupun perempuan. Angka pernikahan dini di Pamekasan cukup tinggi, tercatat 121 orang pada tahun 2023 menurut DP3AKB.¹ Budaya ini tetap dilakukan walaupun tidak sesuai dengan undang-undang dan berdampak pada banyaknya perempuan yang putus sekolah,² serta kurangnya kesiapan suami maupun istri secara psikologis yang mengakibatkan rumah tangga kurang harmonis.³ Kondisi tersebut berimplikasi pada pola pengasuhan yang buruk sehingga anak berpotensi menjadi korban pelampiasan emosi orang tua.

Pernikahan dapat memberikan berbagai dampak baik biologis dan psikologis. dampak lain dari pernikahan jika tidak didasari oleh kesadaran

¹ DP3AKB Kabupaten Pamekasan, *Data Pernikahan Dini Tahun 2023*, dilaporkan dalam

Radar Madura, 2023.

² Miswoni, "Pernikahan Dini dan Dampaknya terhadap Pendidikan Perempuan," *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2016): 45–60.

³ Sumbulah, Umi, dan Farida Jannah, "Dampak Pernikahan Dini terhadap Keharmonisan Rumah Tangga," *Jurnal Studi Gender dan Anak* 7, no. 2 (2012): 89–104.

emosi, kesadaran diri akan kebutuhan dan tujuan dari pernikahan itu sendiri dapat mengakibatkan perubahan emosi yang mengarah pada kurangnya kesadaran bertanggungjawab, kesadaran akan perubahan peran, dan adanya perubahan pola kehidupan, termasuk pada penerapan pola asuh orangtua yang didasari oleh keyakinan yang diterima orangtua secara turun temurun.

Keyakinan orangtua muda dalam memberikan pengasuhan yang didasari dengan pengalaman dan hasil pengasuhan yang telah diterima orangtua muda semasa kecil, sehingga diterapkan pada anaknya saat ini. Pola interaksi orangtua dan anak ini, berkaitan dengan bagaimana orangtua memperlakukan anak selama dirumah, metode pendisiplinan anak, dan juga cara komunikasi orangtua dan anak yang nantinya berpengaruh pada perkembangan anak. Orangtua memiliki kepercayaannya sendiri dalam meyakini mana cara yang paling tepat bagi mereka untuk mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Dan kepercayaan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi adalah kurangnya pengetahuan orangtua dalam pengasuhan yang tepat dan kurangnya kesiapan dan kesadaran akan beban tanggungjawab orangtua muda dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan bagi keturunannya⁴.

Ruang lingkup penelitian ini berkaitan dengan tradisi *Nikah Ngodheh* dan dampaknya dalam pengasuhan serta lebih husus terkait interaksi orangtua muda dengan anak, hubungan orangtua muda dengan anak, perlakuan orangtua muda, metode pendisiplinan yang diterapkan oleh orangtua muda. Hubungan antara keyakinan orangtua dan perilakunya, dan dari perilaku pada proses pengembangan anak adalah salah satu yang hal yang kurang bisa menyatu. Namun, "keyakinan sebagai bagian dari sistem *parents' psychological* yang secara sistematis terkait dengan tindakan

⁴ Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, no. 2 (2015): 75–86.

orang tua dan segala bentuk yang akan memberikan dampak yang berbeda bagi kehidupan perkembangan anak.⁵

Keyakinan orang tua dibangun dari sumber daya kolektif budaya untuk membentuk kepercayaan dari orang tua. Variasi budaya yang pasti juga tercermin dalam kenyataan bahwa budaya setiap kelompok menentukan sendiri cara dimana orang tua membawa anak-anak mereka. Keyakinan orangtua berasal dari pengalaman pribadi, interaksi dengan keluarga, teman-teman serta melalui pesan budaya. Posisi budaya dan keluarga yang beragam berkontribusi pada banyaknya kepercayaan yang dianut oleh orang tua. Pengalaman pribadi seperti pendidikan, pekerjaan, pertimbangan sosial ekonomi dan "ketersediaan ahli" membuat setiap pengalaman orang tua itu unik. Orang tua dan anak-anak keduanya merupakan penerima atau objek hasil dari budaya.⁶ Berdasarkan hal tersebut topik ini penting untuk diteliti dan digali lebih mendalam terkait budaya *nikah ngodheh* dan kaitanya dengan keyakinan orangtua dalam proses pengasuhan serta dampaknya pada perkembangan anak usia dini.

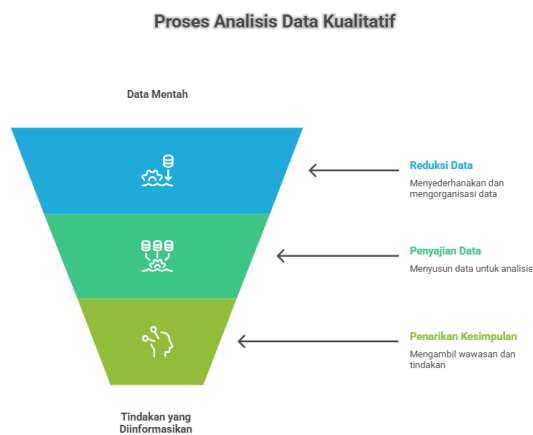
Penelitian ini memiliki fokus dan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa budaya *nikah ngodheh* dan pengaruhnya terhadap keyakinan orang tua muda dalam pengasuhan, serta dampak budaya *nikah ngodheh* pada masyarakat Madura dalam pola pengasuhan terhadap perkembangan anak.

⁵ Cynthia P. Lightfoot dan Jaan Valsiner, "Parental Belief Systems under the Influence of Culture," *Child Development* 63, no. 2 (1992): 395.

⁶ Jacqueline J. Goodnow, "Parents' Ideas, Actions, and Feelings: Models and Methods from Developmental and Social Psychology," *Child Development* 59, no. 2 (1988): 286–297; Sara Harkness dan Charles M. Super, "Parents' Cultural Belief Systems: Their Origins, Expressions, and Consequences," *New Directions for Child Development* 73 (1996): 1–23; Jaan Valsiner, *Culture in Minds and Societies: Foundations of Cultural Psychology* (New Delhi: Sage Publications, 2007).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif dengan proses pengumpulan data berdasarkan fakta lapangan yang digali secara mendalam dan terperinci terkait faktor yang mempengaruhi keyakinan orang tua dalam proses pengasuhan dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua didesa Ceguk Tlanakan Pameksan yang memiliki anak usia 4-6 tahun. Jumlah subjek yang terlibat adalah 20 orangtua baik ayah maupun ibu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara mendalam, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisa dengan teori Miles & Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan pengujian keabsahan data. Sedangkan teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data, triangulasi teknik,



Gambar 1: Teknik Analisis Data Kualitatif Menurut Miles & Huberman (1992)⁷

⁷ Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Budaya *Nikah Ngodheh* pada masyarakat Madura merupakan tradisi menikahkan anak perempuan pada usia yang relatif muda, bahkan sering kali di bawah usia 18 tahun. Budaya ini berkaitan dengan norma dan nilai-nilai lokal yang melekat kuat, dimana orang tua sering kali beranggapan bahwa menikah muda adalah cara terbaik untuk menjaga kehormatan keluarga dan menuntun anak dalam kehidupan yang lebih terarah⁸. Tentunya, praktik ini berdampak pada keyakinan dan pola pengasuhan generasi muda yang menjadi orang tua pada usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Ceguk Tlanakan Pamekasan, diperoleh data bahwa penyebab terjadinya pernikahan dini di wilayah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah rendahnya tingkat pendidikan yang mempengaruhi pola pikirnya dalam memahami dan mengerti hakekat dan tujuan pernikahan, orang tua yang memiliki bebab psikologis jika anak perempuannya menjadi perawan tua (tidak laku-laku), faktor ekonomi maupun lingkungan tempat orang tersebut tinggal juga bisa menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini (SR, 2024). Hal tersebut juga diperkuat oleh WP (2024) yang mengemukakan bahwa *Nikah Ngodeh* bisa terjadi karena keinginan mereka untuk segera merealisasikan ikatan hubungan kekeluargaan antara kerabat mempelai laki-laki dan kerabat mempelai perempuan yang telah lama mereka inginkan.

Keyakinan Orang Tua dalam Pengasuhan Anaknya

Terjadinya budaya *Nikah Ngodeh* di wilayah ini, sangat mempengaruhi keyakinan orang tua dalam pengasuhan anaknya, temuan-temuan pun menunjukkan data sebagai berikut:

⁸ Rahmawati, "Nikah Dini dalam Perspektif Budaya Madura," *Jurnal Sosiologi dan Antropologi Islam* 4, no. 1 (2018): 55–68.

Ketergantungan Orang tua Muda pada Orang Tua dan Keluarga Besar

Orang tua muda yang menikah dalam budaya *Nikah Ngodheh* cenderung memiliki keterbatasan pengalaman hidup dan pengasuhan, sehingga sering mengandalkan orang tua atau keluarga besar untuk membantu merawat dan mendidik anak. Hal ini menyebabkan pola asuh yang dominan tetap berasal dari orang tua atau keluarga besar, dengan pengaruh besar pada nilai-nilai tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada informan RK (Perempuan, 20 tahun, Pamekasan) mengemukakan bahwa:

“Setelah menikah muda, saya masih merasa bingung dalam merawat anak karena kurang pengalaman. Untungnya, ibu saya banyak membantu dan mengarahkan saya, mulai dari cara merawat bayi hingga mengajari saya mendidik anak sesuai adat. Kalau ada masalah, saya selalu meminta bantuan ibu atau keluarga”.

Senada dengan hal tersebut, informan ED (Laki-laki, 21 tahun, Pamekasan) menyampaikan bahwa:

“Dalam budaya kami, biasanya keluarga besar yang banyak membantu dalam membesarkan anak. Saya sendiri bekerja keras di luar rumah, sehingga istri saya sering mengandalkan bantuan dari keluarga besar dalam merawat anak. Kami mengikuti cara orang tua kami dulu dalam mendidik anak karena mereka lebih berpengalaman.”

Uraian hasil wawancara diatas, terlihat bahwa orang tua muda dalam budaya *Nikah Ngodheh* sangat bergantung pada keluarga besar untuk mengasuh anak. Fenomena ini bisa dijelaskan menggunakan beberapa teori pengasuhan dan sosial-budaya.⁹menegaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan peran pengasuh. Pada konteks *Nikah Ngodheh*, orang tua muda mendapatkan arahan dan dukungan dari orang tua atau keluarga besar, yang menjadi sumber utama mereka dalam membentuk pola pengasuhan. Hal ini sejalan dengan konsep

⁹ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).

scaffolding, yaitu dukungan yang diberikan oleh pengasuh atau orang dewasa kepada individu yang kurang berpengalaman, sehingga orang tua muda Madura, khususnya di Pamekasan cenderung mengadopsi pola pengasuhan yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, secara keseluruhan bahwa pola pengasuhan dalam budaya *Nikah Ngodheh* sangat bergantung pada keluarga besar karena berbagai alasan, termasuk keterbatasan pengalaman orang tua muda dan nilai-nilai kolektivistik yang kuat. Keterlibatan keluarga besar memberikan dukungan yang dibutuhkan, namun di sisi lain, juga dapat menghambat inovasi dalam pengasuhan, mengingat nilai dan praktik pengasuhan yang diterapkan sering kali tidak beradaptasi dengan perkembangan kebutuhan anak. Selain itu, budaya *Nikah Ngodheh* membentuk suatu pola pengasuhan yang didominasi nilai-nilai tradisional melalui dukungan keluarga besar.

Keyakinan Tentang Pendidikan Agama sebagai Dasar Utama Pengasuhan

Budaya masyarakat Madura, yakni pendidikan agama tidak hanya dipandang sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai pondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Keyakinan ini sangat kuat terutama di kalangan keluarga muda yang menjalani kehidupan dalam lingkup budaya tradisional seperti *Nikah Ngodheh*. Melalui nilai-nilai agama, orang tua berusaha mentransmisikan moralitas, etika, dan norma sosial yang diyakini dapat menjadi bekal bagi anak menghadapi kehidupan. Fenomena ini tercermin dari pengakuan para orang tua muda dan keluarga besar yang memiliki peran sentral dalam proses pengasuhan anak, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada informan SH (Perempuan, 20 tahun, Pamekasan) menyampaikan bahwa:

“Bagi saya, yang paling penting adalah anak saya belajar agama sejak kecil. Itu yang diajarkan orang tua saya dulu, jadi saya ingin

meneruskannya. Kalau anak bisa mengaji dan sholat, saya merasa sudah menjalankan tugas saya sebagai orang tua.”

Lebih lanjut, informan GN (Laki- laki, 22 tahun, Pamekasan) juga menjelaskan bahwa:

“Dalam keluarga kami, pendidikan agama adalah yang utama. Orang tua saya selalu menekankan bahwa anak yang saleh itu lebih penting daripada yang pintar sekolah. Jadi, saya selalu mendorong anak untuk ikut pengajian dan belajar agama di rumah.”

Berdasarkan temuan data tersebut, sejalan dengan ¹⁰yang mengemukakan bahwa dalam masyarakat kolektivistik, nilai-nilai agama dan tradisional cenderung dijunjung tinggi karena berfungsi sebagai landasan moral dan identitas komunitas. Pada konteks Madura, pendidikan agama bukan hanya kebutuhan pribadi tetapi juga tanggung jawab sosial yang menguatkan solidaritas keluarga besar. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasyim¹¹ yang menunjukkan bahwa keluarga kolektivistik di Indonesia lebih mengutamakan pendidikan agama untuk memastikan anak-anak mematuhi norma-norma komunitas.

Namun, tantangan tetap ada untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ini dengan kebutuhan modern guna mendukung perkembangan anak secara holistik.

Persepsi Tentang Kemandirian Anak dan Batasan Sosial

Masyarakat Madura yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, konsep kemandirian anak tidak hanya dipahami sebagai kemampuan untuk melakukan tugas secara mandiri, tetapi juga sebagai bagian dari proses sosialisasi yang dikendalikan oleh norma sosial dan adat istiadat. Berdasarkan wawancara dengan sejumlah informan, terlihat adanya

¹⁰ Geert Hofstede, *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2001).

¹¹ Hasyim et al., “Pengaruh Nilai Budaya dan Agama terhadap Praktik Pernikahan Dini,” *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 2 (2022): 201–218.

pandangan yang seragam mengenai pentingnya mengajarkan kemandirian anak dengan tetap memberikan batasan sosial yang jelas. Beberapa informan mengungkapkan bahwa meskipun kemandirian dianggap penting untuk membentuk karakter anak, pengawasan dari keluarga besar tetap menjadi faktor utama dalam menjaga anak agar tidak melanggar norma dan tradisi yang berlaku. Temuan ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai tradisional diintegrasikan dalam proses pengasuhan sehari-hari.

Hal tersebut terwujud pada hasil wawancara bersama informan DL (Perempuan, 20 tahun, Pamekasan) yang menyampaikan bahwa:

“Saya ingin anak belajar mandiri, tetapi tetap harus tahu batasannya. Misalnya, boleh bermain dengan teman sebaya, tetapi tidak boleh terlalu jauh dari rumah. Kalau terlalu bebas, saya khawatir mereka terpengaruh hal buruk.”

Lebih lanjut informan RJ (Laki-laki, 23 tahun, Pamekasan) mengemukakan bahwa:

“Bagi saya, kemandirian itu penting, tetapi harus tetap ada kontrol dari keluarga. Anak boleh mencoba hal baru, seperti membantu di ladang, tapi tetap harus mengikuti aturan keluarga dan adat.”

Senada dengan hal tersebut, informan WN (Perempuan, 21 tahun, Pamekasan) menambahkan bahwa:

“Anak harus mandiri, tapi jangan terlalu bebas. Kalau anak dibiarkan terlalu mandiri, saya takut lupa sopan santun atau melupakan tradisi kita. Jadi, saya selalu mengingatkan mereka tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.”

Temuan ini sejalan dengan teori peran sosial yang dicetuskan oleh Mead yang mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dalam membentuk perilaku individu,¹² termasuk persepsi tentang kemandirian. Dalam konteks ini, kemandirian anak dalam budaya *Nikah Ngodheh* sering kali dibentuk melalui pengaruh keluarga besar, yang berfungsi sebagai

¹² George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist* (Chicago: University of Chicago Press, 1934).

kontrol sosial. Hal ini membatasi ruang gerak anak untuk menjamin mereka tetap mematuhi norma sosial. Hal tersebut juga didukung oleh Abdullah yang menunjukkan bahwa komunitas tradisional di Indonesia cenderung menerapkan batasan sosial yang ketat pada anak untuk mencegah pengaruh eksternal yang dianggap merusak moral.¹³

Temuan ini mengungkapkan bahwa persepsi tentang kemandirian anak dalam budaya *Nikah Ngodheh* dipengaruhi oleh batasan sosial yang diterapkan keluarga besar.

Peran Gender yang Kaku dalam Pengasuhan

Pada masyarakat Madura, peran gender dalam pengasuhan anak masih dipandang dengan kacamata tradisional yang membagi tugas secara tegas antara laki-laki dan perempuan. Pola pengasuhan ini mengharuskan ibu untuk lebih fokus pada urusan domestik dan perawatan anak, sementara ayah sering kali dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah. Pembagian peran yang kaku ini tidak hanya mencerminkan norma sosial yang ada, tetapi juga memengaruhi cara anak-anak dibesarkan dan nilai-nilai yang mereka internalisasi sejak dini.

Berdasarkan hasil wawancara pada informan SP (Perempuan, 20 tahun, Pamekasan) yang menyampaikan bahwa:

“Saya lebih banyak mengurus anak di rumah, karena suami saya bekerja di luar. Tugas saya memang di rumah, mengasuh anak, sementara suami lebih banyak memberikan nafkah. Itu sudah seperti kewajiban masing-masing.”

Senada dengan hal tersebut, informan FH (Laki-laki, 23 tahun, Pamekasan) juga mengemukakan bahwa:

“Saya biasanya fokus pada pekerjaan dan mengatur keuangan keluarga. Mengurus anak, itu lebih ke tugas istri. Kalau ada hal

¹³ Abdullah, “Kontrol Sosial dan Perlindungan Moral Anak dalam Komunitas Tradisional di Indonesia,” *Jurnal Antropologi Sosial* 10, no. 1 (2022): 33–48.

penting, saya akan bantu, tapi saya percaya peran utama ada pada ibu.”

Menurut Goffman mengemukakan bahwa individu sering kali berperan dalam masyarakat berdasarkan ekspektasi sosial yang telah ditentukan.¹⁴ Dalam masyarakat Madura, pembagian peran gender dalam pengasuhan anak sangat kental, dengan peran ibu yang diidentikkan dengan pekerjaan rumah tangga dan perawatan anak, sementara ayah dianggap bertanggung jawab dalam hal ekonomi dan penghidupan. Peran gender yang kaku ini sering kali memengaruhi cara orang tua membangun pola pengasuhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembagian peran gender yang kaku dalam pengasuhan anak di masyarakat Madura memperlihatkan betapa kuatnya norma tradisional yang membentuk pola pengasuhan dalam keluarga. Meskipun ada pengaruh positif dalam menjaga ketertiban sosial dan stabilitas keluarga, pembagian tugas yang terbatas ini dapat memengaruhi perkembangan anak dan peluang bagi perempuan untuk terlibat dalam pengasuhan secara lebih luas.

Pendidikan Disiplin yang Kaku Berdasarkan Nilai Tradisional

Pendekatan disiplin yang kaku ini terlihat jelas dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai tradisional memengaruhi cara mereka mendidik anak. Para informan mengungkapkan bahwa metode disiplin, seperti memberikan hukuman atas pelanggaran aturan, dianggap sebagai cara efektif untuk menanamkan kepatuhan dan penghormatan terhadap norma budaya sejak usia dini.

Salah satunya hasil wawancara yang diungkapkan oleh RK (Perempuan, 20 tahun, Pamekasan) yang menyampaikan bahwa:

¹⁴ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (New York: Anchor Books, 1959).

“Anak-anak harus diajarkan disiplin sejak kecil, kalau salah ya ditegur, kalau perlu dihukum, supaya mereka tidak melanggar aturan. Dulu saya juga diajarkan begitu oleh orang tua, dan hasilnya bagus. Itu yang saya terapkan ke anak-anak saya sekarang.”

Senada dengan hal tersebut, ED (Laki-laki, 21 tahun, Pamekasan) juga menegaskan bahwa:

“Kami mendidik anak-anak dengan tegas. Kalau mereka melanggar aturan, kami berikan hukuman seperti tidak boleh main keluar. Itu sudah tradisi di keluarga kami, supaya mereka belajar menghormati orang tua dan adat.”

Temuan ini sejalan dengan teori sosialisasi oleh Parsons yang menjelaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai agen utama dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak.¹⁵ Pendidikan disiplin yang kaku berbasis nilai tradisional mencerminkan proses sosialisasi ini, dimana norma dan adat istiadat diwariskan melalui pola asuh yang tegas. Perspektif ini juga diperkuat oleh penelitian Rachman yang menemukan bahwa pendidikan disiplin di masyarakat tradisional sering kali berorientasi pada penghormatan terhadap orang tua dan adat, dengan pendekatan yang cenderung tegas atau bahkan keras untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini.¹⁶

Berdasarkan uraian hasil wawancara dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan disiplin yang kaku berdasarkan nilai tradisional di masyarakat Madura berakar kuat pada adat dan norma sosial. Meskipun efektif dalam membentuk kepatuhan anak, pendekatan ini juga memerlukan keseimbangan untuk memastikan anak dapat tumbuh dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya yang menjadi bagian penting dari identitas mereka.

Tantangan Ekonomi yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan

¹⁵ Talcott Parsons, *The Social System* (New York: Free Press, 1951).

¹⁶ Rachman, “Pola Pendidikan Disiplin Anak dalam Masyarakat Tradisional,” *Jurnal Pendidikan Sosial* 8, no. 2 (2023): 145–160.

Tantangan ekonomi yang dihadapi keluarga muda dalam tradisi *Nikah Ngodheh* tercermin dari hasil wawancara dengan informan, yang menunjukkan bagaimana kondisi finansial memengaruhi pola pengasuhan. Beberapa informan mengungkapkan bahwa keterbatasan penghasilan memaksa mereka untuk mengandalkan dukungan keluarga besar dalam merawat dan mendidik anak-anak mereka.

Salah satu contohnya, hasil wawancara yang telah diungkapkan oleh informan SH (Perempuan, 20 tahun, Pamekasan) menyampaikan bahwa:

“Suami saya bekerja serabutan, jadi penghasilan tidak menentu. Saya sering merasa harus memilih antara membeli kebutuhan anak atau kebutuhan rumah. Akhirnya, anak-anak lebih banyak diasuh oleh nenek karena saya juga bekerja membantu suami.”

Senada dengan hal tersebut, informan GN (Laki-laki, 22 tahun, Pamekasan) juga menjelaskan bahwa:

“Dengan gaji harian yang kecil, saya sulit memenuhi semua kebutuhan anak, apalagi pendidikan mereka. Kami sering mengandalkan bantuan dari keluarga besar untuk mendukung kebutuhan sehari-hari.”

Temuan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner menekankan bahwa faktor ekonomi sebagai bagian dari lingkungan makro memengaruhi pengasuhan anak melalui dinamika keluarga inti dan keluarga besar.¹⁷ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni juga mendukung bahwa pola pengasuhan kolektif sering kali menjadi solusi adaptif dalam komunitas dengan keterbatasan ekonomi, seperti yang terlihat dalam tradisi *Nikah Ngodheh*.¹⁸

Perspektif tersebut, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Setiawan yang menyatakan bahwa keluarga dengan

¹⁷ Urie Bronfenbrenner, “Ecological Models of Human Development,” dalam *International Encyclopedia of Education*, vol. 3, ed. Torsten Husén dan T. Neville Postlethwaite (Oxford: Pergamon Press, 1994), 37–43.

¹⁸ Wahyuni, “Pola Pengasuhan Kolektif dalam Komunitas dengan Keterbatasan Ekonomi,” *Jurnal Sosiologi Keluarga* 9, no. 1 (2024): 55–70.

keterbatasan ekonomi cenderung bergantung pada jaringan sosial seperti keluarga besar untuk mendukung pengasuhan anak, terutama dalam komunitas dengan tradisi kental.¹⁹

Berdasarkan uraian hasil wawancara dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tantangan ekonomi dalam budaya *Nikah Ngodheh* berdampak signifikan pada pola pengasuhan, mendorong orang tua muda untuk mengandalkan keluarga besar sebagai solusi praktis. Hal ini menunjukkan pentingnya peran nilai tradisional dalam mendukung stabilitas keluarga, meskipun ada tantangan adaptasi pola asuh yang konsisten dalam situasi ini.

Keterbatasan Pengetahuan tentang Pengasuhan yang Responsif

Pada tradisi *Nikah Ngodheh*, orang tua muda sering kali dihadapkan pada tantangan besar dalam mengasuh anak. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pengetahuan mereka tentang pola pengasuhan yang responsif, yang seharusnya mampu memenuhi kebutuhan emosional dan perkembangan anak. Kondisi ini sering kali diperburuk oleh kurangnya akses terhadap pendidikan pengasuhan modern, sehingga metode pengasuhan tradisional tetap mendominasi.

Hal ini terlihat jelas dalam pernyataan para informan yang mencerminkan kebingungan mereka dalam menghadapi kebutuhan emosional anak. Mereka sering kali mengandalkan metode yang diwariskan dari orang tua mereka, tanpa mempertanyakan efektivitasnya dalam konteks pengasuhan modern. Wawancara juga menunjukkan bahwa kurangnya akses informasi dan edukasi tentang pengasuhan menjadi salah satu kendala utama bagi orang tua muda dalam budaya *Nikah Ngodheh*.

¹⁹ Nugroho dan Setiawan, "Jaringan Sosial Keluarga dan Pengasuhan Anak dalam Komunitas Tradisional," *Jurnal Sosiologi Keluarga* 11, no. 2 (2022): 101–118.

Berikut salah satu hasil wawancara dengan informan DL (Perempuan, 20 tahun, Pamekasan) yang menyampaikan bahwa:

“Saya hanya mengikuti apa yang dulu diajarkan ibu saya. Kalau anak menangis, biasanya saya langsung marah atau memukul supaya dia diam. Saya tidak tahu harus bagaimana kalau anak tantrum.”

Lebih lanjut, senada dengan hal tersebut informan RJ (Laki-laki, 23 tahun, Pamekasan) mengemukakan bahwa:

“Tidak pernah. Dulu saya pikir mengasuh anak hanya memberi makan dan pakaian. Kalau anak nakal, ya dihukum. Tapi setelah anak pertama, saya sadar itu kurang berhasil, tapi saya bingung harus bagaimana.”

Perspektif tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nugroho yang mengemukakan bahwa orang tua muda dalam masyarakat tradisional sering kali tidak memiliki akses ke sumber daya pendidikan pengasuhan modern, sehingga mereka hanya mengadopsi metode yang diwariskan.²⁰

Berdasarkan uraian hasil wawancara dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterbatasan pengetahuan orang tua muda tentang pengasuhan responsif dalam budaya *Nikah Ngodheh* mencerminkan pengaruh kuat nilai tradisional dan minimnya akses informasi. Peningkatan kesadaran akan pentingnya pengasuhan berbasis empati dapat menjadi langkah awal untuk memperbaiki pola asuh yang lebih mendukung perkembangan anak secara holistik.

Selain itu, keterbatasan pengetahuan tentang pengasuhan responsif di kalangan orang tua muda dalam budaya *Nikah Ngodheh* menunjukkan pentingnya intervensi edukasi yang dapat menjembatani tradisi dan kebutuhan pengasuhan modern. Dengan memberikan pemahaman tentang pengasuhan berbasis empati dan komunikasi, para orang tua dapat lebih

²⁰ Nugroho, “Pengasuhan Anak oleh Orang Tua Muda dalam Masyarakat Tradisional,” *Jurnal Sosiologi Keluarga dan Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 23–38.

mampu mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Upaya ini tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan anak, tetapi juga membantu menciptakan generasi yang lebih adaptif dan mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Pengaruh Keyakinan Orangtua Muda Sebagai Dampak Budaya *Nikah Ngodheh* Dalam Pola Pengasuhan Terhadap Perkembangan Anak

Konflik antar generasi dalam pola pengasuhan sering kali muncul dalam masyarakat dengan tradisi kuat, termasuk dalam budaya *Nikah Ngodheh* di Madura. Perbedaan nilai, pengalaman, dan pendekatan antara generasi muda dan generasi tua menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam membangun pola pengasuhan yang konsisten dan mendukung perkembangan anak.

Fenomena konflik antar generasi dalam pola pengasuhan dapat terlihat dari berbagai pengalaman yang diungkapkan oleh informan dalam wawancara. Pernyataan mereka mencerminkan adanya perbedaan signifikan antara pandangan orang tua muda yang menginginkan pendekatan pengasuhan lebih fleksibel dengan nilai-nilai tradisional yang dijunjung oleh generasi sebelumnya. Berikut adalah beberapa tanggapan yang memberikan gambaran tentang dinamika ini.

Informan SP (Perempuan, 20 tahun, Pamekasan) yang menyampaikan bahwa:

"Saya sering bertengkar dengan ibu saya tentang cara mengasuh anak. Saya ingin anak saya lebih mandiri dan berani bertanya, tapi ibu saya bilang itu tidak sopan. Menurut ibu, anak harus patuh saja tanpa banyak bicara."

Lebih lanjut, informan FH (Laki-laki, 23 tahun, Pamekasan) juga mengemukakan bahwa:

"Saya ingin mengajarkan anak saya lebih bebas memilih mainannya, tapi ayah saya bilang mainan anak laki-laki tidak boleh

boneka. Saya merasa anak perlu bereksperimen, tapi keluarga saya tetap kaku dengan aturan lama.

Teori konflik antar generasi menjelaskan bahwa perbedaan nilai dan pandangan antara generasi muda dan tua sering kali menimbulkan ketegangan dalam pengambilan keputusan bersama, termasuk dalam pola pengasuhan. Senada dengan hal tersebut, Bengston mengemukakan bahwa perbedaan pandangan dan pendekatan antara generasi tua dan muda mencerminkan dinamika adaptasi budaya dan modernisasi.²¹ Generasi muda yang terpapar informasi dan nilai-nilai baru cenderung mempertanyakan norma-norma lama, sementara generasi tua cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional.

Berdasarkan uraian dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik antar generasi dalam pola pengasuhan sebagai dampak budaya *Nikah Ngodheh* menunjukkan perlunya pendekatan kolaboratif antara orang tua muda dan keluarga besar. Edukasi keluarga mengenai pentingnya pola pengasuhan yang adaptif dan responsif dapat membantu mengurangi konflik ini, serta mendukung perkembangan anak secara holistik.

Kesadaran terhadap hak anak merupakan salah satu aspek penting dalam pola pengasuhan yang mendukung perkembangan optimal anak. Namun, dalam konteks budaya *Nikah Ngodheh*, pemahaman tentang hak anak sering kali terabaikan, digantikan oleh nilai-nilai tradisional yang menekankan kepatuhan dan kewajiban anak terhadap keluarga.

Masyarakat dengan tradisi kuat seperti budaya *Nikah Ngodheh*, persepsi tentang hak anak sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkal dan hierarki keluarga yang menempatkan anak sebagai bagian dari kewajiban kolektif keluarga. Anak sering dianggap sebagai aset keluarga

²¹ Vern L. Bengston et al., "Intergenerational Solidarity and the Dynamics of Cultural Change," *Journal of Marriage and Family* 64, no. 4 (2002): 1012–1028.

yang harus menjalankan perintah tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau aspirasi mereka sendiri.

Hasil wawancara dengan orang tua muda pada budaya *Nikah Ngodheh* memberikan gambaran yang mendalam tentang kurangnya kesadaran terhadap hak anak. Melalui pernyataan mereka, terungkap bagaimana pemahaman yang terbatas tentang hak anak sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang menekankan kewajiban dan kepatuhan, mengesampingkan aspek perlindungan dan perkembangan anak sebagai individu dengan hak-haknya sendiri.

Kurangnya kesadaran terhadap hak anak sering kali terjadi di masyarakat tradisional yang lebih mengutamakan nilai-nilai kolektivitas dan kepatuhan. Berdasarkan Konvensi Hak Anak PBB, United Nations menyatakan bahwa anak memiliki hak dasar, seperti hak untuk dilindungi dari eksploitasi, hak atas pendidikan, dan hak untuk berpartisipasi dalam keputusan yang menyangkut hidupnya.²² Dalam konteks *Nikah Ngodheh*, keterbatasan pengetahuan orang tua muda tentang hak-hak ini sering kali menyebabkan anak menjadi objek kewajiban tanpa memperhatikan kebutuhan atau aspirasi mereka.

Kurangnya kesadaran terhadap hak anak dalam budaya *Nikah Ngodheh* mencerminkan tantangan edukasi yang perlu diatasi melalui pendekatan berbasis komunitas. Memberikan pemahaman kepada orang tua muda tentang pentingnya hak anak bukan hanya mendukung perkembangan individu anak, tetapi juga membantu menciptakan pola pengasuhan yang lebih harmonis dan adaptif terhadap tuntutan zaman.

Pola komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peranan penting dalam perkembangan psikologis dan emosional anak. Namun, dalam konteks budaya *Nikah Ngodheh*, komunikasi dalam keluarga sering kali

²² United Nations, *Convention on the Rights of the Child* (New York: United Nations, 1989).

terbatas pada interaksi yang berfokus pada perintah dan disiplin, dengan sedikit ruang untuk dialog terbuka atau eksplorasi perasaan anak.

Pola komunikasi yang terbatas antara orang tua dan anak dapat berdampak buruk pada perkembangan anak, terutama dalam hal kemampuan berbahasa, emosi, dan hubungan interpersonal mereka. Berdasarkan teori Komunikasi Keluarga, yang dicetuskan oleh Koerner & Fitzpatrick mengemukakan bahwa keluarga yang memiliki komunikasi terbuka dan sehat memungkinkan anak untuk lebih mudah mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat.²³ Komunikasi yang terbatas, seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan, dapat menghambat kemampuan anak untuk belajar bagaimana mengungkapkan perasaan, menyelesaikan konflik, atau memahami perspektif orang lain.

Pola komunikasi yang terbatas dalam keluarga, terutama yang dipengaruhi oleh budaya *Nikah Ngodheh*, berdampak negatif pada perkembangan anak. Kurangnya dialog yang terbuka dan terbatasnya kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan dirinya dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk meningkatkan komunikasi dengan anak secara responsif dan mendalam, tidak hanya untuk mendidik tetapi juga untuk membangun hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Hasil wawancara dengan sejumlah informan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana tekanan sosial ini dirasakan dan dihadapi oleh orang tua muda dalam menjalankan peran mereka. Narasi yang muncul dari pengalaman mereka menunjukkan bahwa ekspektasi keluarga besar dan komunitas sering kali membatasi kebebasan

²³ Ascan F. Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick, "Toward a Theory of Family Communication," *Communication Theory* 12, no. 1 (2002): 70–91.

mereka dalam memilih pola pengasuhan, memperkuat temuan bahwa tradisi dan nilai budaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk dinamika pengasuhan.

Temuan ini sejalan dengan berbagai teori yang menyoroti bagaimana tekanan sosial dan ekspektasi budaya memengaruhi perilaku individu, khususnya dalam konteks pengasuhan. Dengan mengacu pada teori peran sosial, dapat dipahami bagaimana tekanan dari keluarga besar dan masyarakat membentuk pola pengasuhan orang tua muda, serta dampaknya terhadap hubungan emosional antara orang tua dan anak. Diskusi teori ini memberikan kerangka analitis untuk mengeksplorasi lebih jauh dinamika antara budaya, peran sosial, dan pengasuhan dalam tradisi *Nikah Ngodheh*.

Tekanan sosial yang dialami oleh orang tua muda dalam budaya *Nikah Ngodheh* menciptakan hambatan dalam mengadopsi pola pengasuhan yang lebih responsif dan fleksibel. Tekanan ini sering kali berasal dari ekspektasi keluarga besar dan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan psikososial bagi orang tua muda, termasuk edukasi tentang pengasuhan yang adaptif serta upaya mengurangi stigma terhadap metode pengasuhan yang berbeda dari tradisi. Dukungan ini tidak hanya membantu orang tua, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan anak yang lebih sehat dan seimbang.

Ketidaksiapan mental dan emosional orang tua muda sering kali menjadi tantangan besar dalam konteks pengasuhan, khususnya dalam budaya *Nikah Ngodheh*. Pernikahan pada usia yang relatif muda menghadapkan individu pada tanggung jawab yang kompleks tanpa memberikan mereka waktu yang cukup untuk mempersiapkan diri secara psikologis maupun emosional.

Hasil wawancara dengan para informan memberikan pandangan yang jelas tentang ketidaksiapan mental dan emosional yang dialami oleh orang tua muda dalam budaya *Nikah Ngodheh*. Narasi mereka menggambarkan rasa kewalahan dan tekanan yang dirasakan saat harus menjalankan peran sebagai orang tua di usia yang masih sangat muda, tanpa bekal pengalaman atau kematangan emosional yang memadai. Hal ini memperkuat temuan bahwa tantangan ini tidak hanya berdampak pada orang tua itu sendiri, tetapi juga pada pola pengasuhan yang mereka terapkan.

Berikut salah satu hasil wawancara bersama informan DL (Perempuan, 20 tahun, Pamekasan) yang menyampaikan bahwa:

"Kadang saya merasa kewalahan. Saya masih belajar bagaimana menjadi istri, tetapi sekarang juga harus belajar menjadi ibu. Kadang saya merasa tidak cukup dewasa untuk membuat keputusan penting bagi anak saya."

Senada dengan hal tersebut, diperkuat oleh informan RJ (Laki-laki, 23 tahun, Pamekasan) mengemukakan bahwa:

"Sebagai suami sekaligus ayah, saya merasa tanggung jawab ini terlalu berat. Saya masih mencari arah hidup saya sendiri, tetapi harus memastikan keluarga saya baik-baik saja. Itu membuat saya sering merasa stres dan tidak sabar."

Ketidaksiapan mental dan emosional yang diungkapkan oleh para informan sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson, yang menyatakan bahwa individu pada tahap dewasa awal seharusnya memfokuskan diri pada pembentukan identitas dan hubungan yang stabil sebelum menghadapi tanggung jawab yang lebih besar, seperti pengasuhan anak.²⁴ Namun, dalam konteks budaya *Nikah Ngodheh*, transisi ini sering kali berlangsung secara prematur, menciptakan tekanan emosional yang dapat dijelaskan lebih lanjut melalui *Parental Stress Model* dari Abidin yang

²⁴ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton & Company, 1968).

menyoroti dampak stres pada kemampuan pengasuhan.²⁵ Penyesuaian teori ini memberikan kerangka analitis untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh orang tua muda dalam konteks budaya tersebut.

Hasil wawancara dengan para informan memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana dominasi tradisi dalam pola pengasuhan anak memengaruhi orang tua muda dalam budaya *Nikah Ngodheh*. Lebih lanjut, hasil wawancara diungkapkan oleh informan SH (Perempuan, 20 tahun, Pamekasan) menyampaikan bahwa:

"Saya mengikuti cara mendidik anak seperti yang diajarkan ibu saya dulu. Beliau selalu mengatakan bahwa anak-anak harus dibesarkan dengan disiplin yang kuat dan tradisi yang benar, jadi saya tidak terlalu banyak menggunakan metode baru seperti di sekolah modern sekarang."

Senada dengan hal tersebut, informan GN (Laki-laki, 22 tahun, Pamekasan) juga menjelaskan bahwa:

"Saya merasa tidak perlu mencoba cara mendidik anak yang terlalu modern. Tradisi yang diwariskan dari orang tua kami sudah terbukti berhasil, jadi kenapa harus berubah"

Pendapat yang muncul dari hasil wawancara ini dapat dijelaskan lebih lanjut dengan menggunakan teori sosialisasi budaya yang dikemukakan oleh Coleman & Hendry, yang menekankan pentingnya nilai dan norma yang diwariskan dalam keluarga sebagai pembentuk perilaku individu.²⁶ Dominasi tradisi yang ditemukan dalam pengasuhan anak dalam budaya *Nikah Ngodheh* sejalan dengan teori ini, di mana nilai-nilai lama lebih diprioritaskan dibandingkan dengan penerimaan terhadap inovasi dalam pendidikan. Selain itu, perspektif Rogers tentang adopsi inovasi juga relevan dalam konteks ini, yang menunjukkan bagaimana tradisi yang kuat

²⁵ Richard R. Abidin, *Parenting Stress Index: Manual, Administration Booklet, and Research Update* (Charlottesville, VA: Pediatric Psychology Press, 1992).

²⁶ John Coleman dan Leo B. Hendry, *The Nature of Adolescence*, 3rd ed. (London: Routledge, 1999).

dapat menghalangi penerimaan metode pendidikan baru, meskipun metode tersebut lebih sesuai dengan perkembangan anak di masa kini.²⁷

Pada budaya *Nikah Ngodheh*, yang mengharuskan pernikahan muda sebagai bagian dari tradisi, sering kali muncul tantangan sosial yang berpengaruh besar terhadap pola pengasuhan orang tua muda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah orang tua muda yang menikah dalam budaya *Nikah Ngodheh*, banyak dari mereka mengungkapkan adanya perasaan stigma sosial yang melekat pada diri mereka sebagai orang tua muda. Beberapa informan mencatat bahwa dalam masyarakat Madura, ada anggapan bahwa pernikahan yang terjadi pada usia muda, terutama yang disebabkan oleh tradisi *Nikah Ngodheh* dapat membawa kesan negatif, baik bagi pasangan itu sendiri maupun bagi anak-anak yang mereka asuh. Beberapa informan mengungkapkan kekhawatiran akan penilaian negatif dari masyarakat terkait kemampuan mereka dalam membesarkan anak, yang berakibat pada tekanan emosional dan mental bagi orang tua muda tersebut.

Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh informan SP (Perempuan, 20 tahun, Pamekasan) yang menyampaikan bahwa:

"Banyak yang menganggap kami belum siap jadi orang tua, karena menikah di usia muda. Kadang, kami merasa seperti orang tua gagal, dan itu bisa mempengaruhi cara kami mendidik anak."

Lebih lanjut, disampaikan oleh informan FH (Laki-laki, 23 tahun, Pamekasan) juga mengemukakan bahwa:

"Kadang saya merasa harus bekerja lebih keras agar orang lain tidak menganggap saya tidak mampu mengasuh anak karena usia saya yang masih muda."

Fenomena ini dapat dijelaskan lebih lanjut dengan menggunakan teori stigma sosial yang dikembangkan oleh Goffman, yang

²⁷ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations* (New York: Free Press, 1962).

menggambarkan stigma sebagai proses di mana individu atau kelompok tertentu diberi label negatif yang dapat memengaruhi pandangan dan perlakuan orang lain terhadap mereka.²⁸ Dalam konteks ini, stigma sosial yang dialami oleh orang tua muda yang menikah dalam budaya *Nikah Ngodheh* dapat mempengaruhi cara mereka membesarkan anak, dengan menumbuhkan perasaan cemas dan ketidakpastian mengenai kemampuan mereka. Stigma ini tidak hanya berasal dari masyarakat luas, tetapi juga seringkali berasal dari keluarga besar, yang turut memperburuk perasaan tidak mampu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah orang tua muda yang terlibat dalam budaya *Nikah Ngodheh* mengungkapkan bahwa seringkali mereka merasa kurang percaya diri dalam mengelola kesehatan dan nutrisi anak mereka. Beberapa di antaranya mengungkapkan bahwa mereka lebih mengandalkan informasi yang didapat dari keluarga besar, meskipun mereka menyadari bahwa pengetahuan tersebut tidak selalu sesuai dengan perkembangan terbaru dalam bidang kesehatan dan gizi anak. Wawancara tersebut memberikan wawasan lebih mendalam mengenai bagaimana keterbatasan informasi ini mempengaruhi keputusan mereka dalam mengatur pola makan anak dan merawat kesehatan mereka.

Berikut salah satu hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan informan DL (Perempuan, 20 tahun, Pamekasan) yang menyampaikan bahwa:

"Saya tidak tahu banyak tentang gizi yang baik untuk anak, karena tidak banyak yang mengajarkan saya. Saya biasanya mengikuti saja apa yang dikatakan ibu saya, yang lebih tahu tentang makanan yang harus diberikan ke anak."

Selain itu, Teori Pengaruh Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu

²⁸Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1963).

dipengaruhi oleh pengamatan terhadap orang lain, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat.²⁹ Orang tua muda yang mengandalkan orang tua atau keluarga besar sering meniru pola pengasuhan yang telah ada tanpa banyak mempertimbangkan pembaruan atau informasi yang lebih ilmiah tentang kesehatan dan nutrisi anak.

Berdasarkan uraian hasil wawancara dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterbatasan pengetahuan tentang kesehatan dan nutrisi anak menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi pola pengasuhan mereka. Mayoritas orang tua muda lebih mengandalkan nasihat dari keluarga besar, yang sering kali dipandu oleh tradisi, ketimbang memperoleh informasi dari sumber yang lebih berbasis pada bukti ilmiah dan perkembangan terkini dalam bidang gizi anak. Dalam budaya *Nikah Ngodheh*, kebergantungan pada tradisi keluarga besar memperkuat pola pengasuhan yang lebih konservatif, yang mungkin tidak selalu mencerminkan pendekatan berbasis penelitian yang lebih modern. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan akses orang tua muda terhadap informasi yang lebih tepat dan berbasis ilmu pengetahuan, agar mereka dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam merawat dan mendidik anak-anak mereka. Dengan demikian, intervensi yang melibatkan pendidikan kesehatan dan gizi bagi orang tua muda sangat diperlukan untuk mendukung pola pengasuhan yang lebih efektif dan bermanfaat bagi perkembangan anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggali pengaruh budaya *Nikah Ngodheh* terhadap keyakinan orang tua muda dalam pola pengasuhan mereka, serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Temuan utama menunjukkan bahwa budaya ini menciptakan keterikatan yang kuat terhadap nilai-nilai

²⁹ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1989).

tradisional dalam pengasuhan, yang sering kali mengarah pada ketergantungan orang tua muda pada keluarga besar dalam merawat dan mendidik anak. Meskipun nilai-nilai tersebut mengandung kebijaksanaan lokal, ketidaktahuan orang tua muda mengenai prinsip-prinsip pengasuhan yang lebih modern, seperti pemahaman tentang kesehatan, gizi, dan psikologi anak, menjadi kendala dalam pengasuhan yang efektif. Konflik antar generasi sering terjadi dalam proses pengasuhan, dengan orang tua muda cenderung mendasarkan diri pada panduan tradisional, sedangkan keluarga besar, terutama generasi yang lebih tua, lebih memilih pendekatan yang berakar pada kebiasaan lama. Hal ini menghambat perkembangan pola komunikasi yang terbuka antara generasi tua dan muda, serta menurunkan kesadaran terhadap hak-hak anak dan pemenuhan kebutuhan mereka secara optimal. Pengaruh keyakinan orangtua muda sebagai dampak budaya *nikah ngodheh* dalam pola pengasuhan terhadap perkembangan anak secara signifikan mempengaruhi pada konflik antar generasi dalam pola pengasuhan, kurangnya kesadaran terhadap hak anak, pola komunikasi yang terbatas, tekanan sosial dalam menjalankan peran orang tua, ketidaksiapan mental dan emosional orang tua muda, dominasi tradisi atas inovasi dalam pendidikan anak, dampak stigma terhadap perkembangan anak, serta minimnya pengetahuan tentang kesehatan dan nutrisi anak

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., et al. (2022). Traditional Parenting and Social Boundaries in Rural Communities. *Journal of Cultural Child Development*, 14(3), 123–135.
- Abidin, R. R. (1992). The Determinants of Parenting Stress. *Journal of Clinical Child Psychology*, 21(4), 407-412.
- Albert Bandura. (1989). Social Cognitive Theory. *Annals of Child Development* 6, No. 1, 1–60.
- Astuti, R., & Hamzah, M. (2023). Norma Sosial dan Pembagian Peran

Gender dalam Pengasuhan Anak di Madura. *International Journal of*

Gender and Culture, 8(3), 214–226.

Astuti, R., & Hamzah, M. (2024). Discipline and Social Control in Traditional

Asian Societies. *Asian Journal of Cultural Education*, 11(3), 112–125.

Aulia, S. (2022). Pengaruh Tradisi dalam Pola Pengasuhan Anak terhadap Perkembangan Emosional Anak di Masyarakat Madura. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(2), 123-137.

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H. Freeman.

Baumrind, D. (1966). Effect of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907.

Baumrind, D. (1971). Current Patterns of Parental Authority. *Developmental Psychology Monographs*, 4, 1–101.

Bengston, V. L., Giarrusso, R., Mabry, J. B., & Silverstein, M. (2002).

Intergenerational Relations: Theories, Research, and Policy. *Journal*

of Social Issues, 58(4), 645–667.

Bengtson, V. L. (2001). Beyond the Nuclear Family: Intergenerational Interdependence." *Journal of Marriage and Family*, 63(1), 1-16.

Bowlby, J. (1969). Attachment and Loss. In *Vol. 1. Attachment*. Basic Books.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development:*

Experiments by Nature and Design. Harvard University Press.

Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological Models of Human Development.

International Encyclopedia of Education, 3(2), 37–43.

Coleman, J. C., & Hendry, L. B. (1999). *The Nature of Adolescence*.

Routledge.

Eagly, A. H. (1987). *Sex Differences in Social Behavior: A Social-Role Interpretation*. Erlbaum.

- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. Norton.
- Fikri, R., Ahmad, A., & Rauf, M. (2023). Peran Budaya Tradisional dalam Pengasuhan Anak di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pengasuhan Keluarga*, 12(3), 45-60.
- Firdaus, T. (2024). Peran Gender dalam Pendidikan Keluarga di Madura: Implikasi Terhadap Pengasuhan Anak. *Journal of Indonesian Social Studies*, 5(2), 102-115.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday.
- Goffman, E. (1963). *No Title*.
- Goode, W. J. (1960). A Theory of Role Strain. *American Sociological Review*, 25(4), 483-496.
- Hasyim, M., et al. (2022). Religious Socialization in Collectivist Cultures: Evidence from Rural Indonesia. *Journal of Cultural and Religious Studies*, 14(2), 123–135.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations across Nations*. SAGE Publications Inc.
- Hutapea, R. (2023). Stigma Sosial terhadap Orang Tua Muda dan Dampaknya terhadap Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 14(2), 98-112.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *Communication Theory*, 12(1), 70-91.
- Lansdown, G. (2005). *The Evolving Capacities of the Child*. UNICEF Innocenti Research Centre.
- Luna, M., Morales, A., & Martínez, M. (2021). Knowledge of child nutrition among young parents and its impact on children's health outcomes. *International Journal of Child Health*, 10(3), 245-259.
- Mahmud, S. (2022). Pengaruh Stigma Sosial terhadap Kualitas

Luthfatun Nisa' dkk., *Budaya Nikah Ngodheh Di Masyarakat Madura Dan Implikasinya Pada Keyakinan Orangtua Dalam Pola Pengasuhan Anak*

Pengasuhan Anak pada Orang Tua Muda. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Anak*, 8(1), 56-68.

Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.

Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social*

Behaviorist. University of Chicago Press.

Nugraha, H., et al. (2022). Parenting Patterns in Traditional Communities. *Indonesian Journal of Educational Psychology*, 9(1), 32–48.

Nugroho, R., & Setiawan, T. (2022). “Economic Challenges and Parenting Patterns in Rural Indonesia.” *Indonesian Family Studies Journal*, 14(2), 89–102.

Parsons, T. (1951). *The Social System*. Routledge.

Putri, R., & Harsono, M. (2023). Parenting Practices in Rural Indonesian Communities: A Study on Social and Cultural Influences. *Indonesian*

Journal of Family Studies, 11(2), 210–230.

Rachman, A. (2023). Traditional Discipline in Javanese and Madurese Families. *Journal of Indonesian Cultural Studies*, 15(2), 45-60.

Rahmawati, S. (2018). Perkawinan Usia Muda di Madura dan Dampaknya pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Kebudayaan*.

Rogers, E. M. (1962). *Diffusion of Innovations*. Free Press.

Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.

Spera, C. (2005). A Review of the Relationship Among Parenting Practices,

Parenting Styles, and Adolescent School Achievement.

Educational

Psychology Review, 17(2), 125–146.

SR. (2024). *Wawancara, Pamekasan Tgl 21 Mei 2024*.

Suharto, E., et al. (2023). (2023). Intergenerational Parenting in Traditional

- Indonesian Societies. *Journal of Cultural Sociology*, 20(3), 57-68.
- Surya, A., & Diniyah, R. (2021). Family-Based Religious Parenting in Traditional Communities. *Journal of Family Studies*, 9(2), 198–210.
- Suryani, R. (2022). Peran Gender dalam Pengasuhan di Masyarakat Pedesaan Madura. *Journal of Family and Gender Studies*, 14(1), 45–58.
- United Nations. (1989). *Convention on the Rights of the Child (UNCRC)*.
- Urie Bronfenbrenner. (1994). Ecological Models of Human Development. *International Encyclopedia of Education 3, No. 2 (1994)*, 37–43.
- Vygotsky, L. S. (1978a). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978b). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, D. (2024). Collective Parenting in Economically Challenged Communities. *Asian Parenting Studies*, 11(1), 23-35.
- West, C., & Zimmerman, D. H. (1987). Doing Gender. *Gender & Society*, 1(2), 125–151.
- WP. (2024). *Wawancara, Pamekasan Tgl 21 Mei 2024*.